

**PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE* (VCT) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP DAYA  
PAHAM DAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA (STUDI  
EKSPERIMEN DI SMAN 9 YOGYAKARTA)**



**Oleh: Mohammad Cholil Alwi**

**NIM: 23204012031**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk memenuhi salah satu Syarat guna memperoleh Gelar Magister

**YOGYAKARTA**

**2025**

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-740/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP DAYA PAHAM DAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA (Studi Eksperimen di SMAN 9 Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD CHOLIL ALWI, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012031  
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



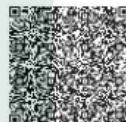
Ketua Sidang  
Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 69e54051214b3



Penguji I  
Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69af6ad21863e1



Penguji II  
Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69a65afbc33749



Yogyakarta, 21 Januari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69a7a58212877

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Cholil Alwi

NIM : 23204012031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mohammad Cholil Alwi  
NIM: 23204012031

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Cholil Alwi

NIM : 23204012031

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi. Maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukuman yang berlaku

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Mohammad Cholil Alwi

NIM: 23204012031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI



### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP DAYA PAHAM DAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA (Studi Eksperimen di SMAN 9 Yogyakarta)

Nama : Mohammad Cholil Alwi  
NIM : 23204012031  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sukiman M. Pd. ( )  
Penguji II : Prof. Dr. H. Abdul Munip, M. Ag. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 21 Januari 2026  
Waktu : 10.00 - 11.15 WIB.  
Hasil : A (95,3)  
IPK : 3,89  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum Wa'rahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)* DAN *THINK PAIR SHARE (TPS)* TERHADAP DAYA PAHAM DAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA (STUDI EKSPERIMEN DI SMAN 9 YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Cholil Alwi  
NIM : 23201012031  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Bismillah 'alaikum Wa'rahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 4 Januari 2026  
Pembimbing

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M. Pd.  
NIP. 19660710 200112 2 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Mohammad Cholil Alwi 23204012031.** Perbandingan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Daya Paham dan Sikap Moderasi Beragama Siswa (Studi Eksperimen di SMAN 9 Yogyakarta)

Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi strategis dalam mendeteksi dini potensi kerentanan ideologi intoleran, khususnya pada siswa kelas X yang sedang dalam fase transisi. Namun, metode pembelajaran yang diterapkan saat ini masih didominasi transfer pengetahuan satu arah (kognitif) dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ke ranah afektif (sikap) belum optimal dan pemahaman siswa terhadap esensi ajaran agama masih cenderung tekstual. Oleh karena itu, peneliti berasumsi perlu diterapkan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang berorientasi pada nilai dan *Think Pair Share* (TPS) yang berorientasi pada kolaborasi untuk menguatkan aspek kognitif maupun afektif. Penelitian ini bertujuan menguji serta membandingkan efektivitas metode keduanya terhadap daya paham dan sikap moderasi beragama siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-eksperimental) dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilakukan di SMAN 9 Yogyakarta dengan subjek penelitian Siswa kelas X. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling, diperoleh dua kelas eksperimen: eksperimen I menggunakan metode VCT dan kelas eksperimen II menggunakan metode TPS. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes objektif untuk variabel daya paham dan angket skala Likert untuk variabel sikap moderasi beragama. Teknik analisis data meliputi uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), uji hipotesis (*Mann-Whitney U* dan *Independent Sample T-Test*), serta uji *N-Gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode VCT terbukti lebih efektif secara signifikan dibandingkan metode TPS dalam meningkatkan daya paham (kognitif) moderasi beragama. Keunggulan VCT terletak pada proses klarifikasi nilai yang mendorong siswa melakukan analisis mendalam, berbeda dengan TPS yang lebih menekankan pada interaksi sosial; (2) Pada aspek sikap (afektif), tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua metode. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama merupakan proses kompleks yang memerlukan internalisasi jangka panjang (*habitiasi*), sehingga intervensi pembelajaran jangka pendek memberikan dampak yang relatif setara. (3) Secara efektivitas, metode VCT lebih unggul dalam meningkatkan aspek kognitif (daya paham) namun kedua metode memiliki keterbatasan yang sama dalam mengubah aspek afektif (sikap) secara signifikan dalam durasi pembelajaran jangka pendek.

Kata Kunci: *Value Clarification Technique* (VCT), *Think Pair Share* (TPS), Daya Paham, Sikap Moderasi Beragama.

## ABSTRACT

**Mohammad Cholil Alwi (23204012031).** *A Comparison of the Value Clarification Technique (VCT) and Think Pair Share (TPS) Learning Methods on Students' Comprehension and Religious Moderation Attitudes (An Experimental Study at State Senior High School 9 of Yogyakarta).*

Islamic Religious Education has a strategic role in the early identification of potential vulnerability to intolerant ideologies, particularly among tenth-grade students who are in a transitional stage of development. However, current teaching practices are still largely dominated by one-way knowledge transfer (cognitive-oriented) and provide limited opportunities for active student engagement. As a result, the internalization of religious moderation values within the affective domain (attitudes) has not been optimal, and students' understanding of religious teachings tends to remain textual rather than contextual. Therefore, this study proposes the implementation of the Value Clarification Technique (VCT), which focuses on value development, and Think Pair Share (TPS), which emphasizes collaborative learning, in order to strengthen both cognitive and affective aspects. This study aims to examine and compare the effectiveness of these two methods in improving students' comprehension and attitudes toward religious moderation.

This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method, specifically the Nonequivalent Control Group Design. The research was conducted at State Senior High School 9 of Yogyakarta involving tenth-grade students as the research subjects. The sample was selected through cluster random sampling, resulting in two experimental groups: Experimental Class I was taught using the VCT method and Experimental Class II was taught using the TPS method. Data were collected through an objective test to measure students' comprehension variable and a Likert-scale questionnaire to assess their attitudes toward religious moderation. The data analyzed using prerequisite tests (normality and homogeneity), hypothesis testing (Mann-Whitney U test and Independent Samples ttest), and the N-Gain test.

The results of the study indicate that: (1) the VCT method is significantly more effective than the TPS method in improving students' comprehension (cognitive aspect) of religious moderation. This effectiveness is attributed to the value clarification process in VCT, which encourages students to think more critically and analytically, whereas TPS focuses more on social interaction; (2) regarding the attitude (affective) aspect, no significant difference was identified between the two methods. This indicates that the development of religious moderation attitudes is a complex process that requires longterm internalization (habituation), meaning that short-term instructional interventions tend to produce relatively similar outcomes; and (3) overall, the VCT method is more effective in enhancing the cognitive aspect (comprehension), while both methods share similar limitations in significantly influencing the affective aspect (attitudes) within a short-term learning duration.

**Keywords:** Value Clarification Technique (VCT), Think Pair Share (TPS), Comprehension, Religious Moderation Attitudes.

## MOTTO

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً ... تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجُهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ ... فَكَثُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

Barangsiapa yang tidak pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu meski sejenak, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya. Dan barangsiapa yang melewatkan kesempatan belajar di masa mudanya, maka bertakbirlah empat kali untuknya (salat jenazah) karena ia dianggap telah mati.<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, ed. Muhammad Ibrahim Salim (Kairo: Maktabah Ibn Sina, 1988), hlm. 48.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis sembahkan kepada

Almamater Tercinta Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Pertama, puji syukur terhadap Allah Swt. yang telah memberikan begitu banyak nikmat serta *fadhool* sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Perbandingan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Daya Paham dan Sikap Moderasi Beragama Siswa (Studi Eksperimen di SMAN 9 Yogyakarta)” sebagai syarat menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, Shalawat serta salam mari tetap curahkan kepada junjungan, pemimpin umat yaitu Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, penulis menyadari penuh atas kekurangan dan belum masikmalnya penyusunan tugas akhir ini, penulis sampaikan permohonan maaf yang sebanyak-banyaknya. Kemudian, penulis sadari dalam penyelesaiannya tesis ini tidak bisa lepas dari beberapa pihak yang membantu, oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M.Ag., serta bapak Dr. Adhi Setiawan, M. Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

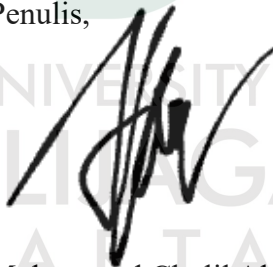
4. Ibu Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran, arahan dan masukannya kepada saya sehingga tugas akhir ini bisa selesai, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih.
5. Ibu Prof. Dr. Eva Latifah, S.Ag., S.Psi., M.Si. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing selama proses kuliah.
6. Manajemen Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Kemenag - LPDP. Terima kasih yang tak terhingga atas amanah, kepercayaan, dan dukungan pendanaan penuh yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi ini. Semoga kesempatan ini adalah jalan pembuka bagi penulis untuk tidak lupa berkarya dan mengabdikan bagi agama dan bangsa.
7. Kepada seluruh keluarga tercinta, terutama kedua orangtua penulis, bapak Saidi dan ibu Siti Syafaatun Nuri, atas do'a, harapan selama kuliah, tidak lupa kakak saya Mohammad Fika Al-Muzabbib dan adik saya Izzun Aronudas El-Adawi yang tak henti-hentinya menyemangati dikala hati serasa hampa dan sepi.
8. Rekan-rekan seperjuangan *Awardee* BIB UIN Sunan Kalijaga khususnya kabinet Sahitya Bhakti. Terima kasih atas solidaritasnya selama ini. Kebersamaan dengan kalian membuat perjalanan akademik yang penuh *jeglongan sewu* ini terasa lebih bermutu.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L. Kepada segenap pengasuh, pengurus, dan teman-teman, terima kasih atas dukungan spiritual, doa-doa yang dipanjatkan, serta lingkungan yang cukup kondusif yang selalu mengingatkan penulis untuk menyeimbangkan duniawi dan *ukhrowi*.

10. Secara khusus, penulis juga ingin berterima kasih kepada siapapun yang kelak akan menjadi pendamping hidup penulis. Terima kasih karena belum hadir saat ini, sehingga penulis dapat mencurahkan 100% waktu, tenaga, pikiran, dan dana untuk menyelesaikan penelitian ini tanpa gangguan drama *yang-yangan*, walaupun sebenarnya belum hadirpun penulis tetap *sempoyongan*.
11. Seluruh pihak yang membantu dalam membantu penulis saat kuliah sampai menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kita semua dapat berjuang terus sampai cita-cita tercapai.

Akhir kata, semoga kebaikan perbuatan kita semua bisa dibales dengan yang lebih baik lagi oleh Allah Swt. dan harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya.

Yogyakarta, 20 Desember 2025

Penulis,



Mohammad Cholil Alwi

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	1
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Landasan Teori .....	18
1. Metode Value Clarification Technique.....	18
2. Metode Think Pair Share .....	31
4. Moderasi Beragama .....	44
5. Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	49
G. Hipotesis Penelitian.....	56
H. Sistematika Pembahasan .....	58
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Populasi dan Sampel .....	60

C. Metode Pengumpulan data .....	62
D. Instrumen pengumpulan data .....	62
E. Uji validitas dan Realiabilitas .....	65
F. Analisis Data .....	68
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	74
B. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	91
C. Pembahasan.....	96
D. Keterbatasan penelitian .....	103
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Implikasi.....	60
C. Saran-saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Desain Penelitian .....	56
<b>Tabel 2. 4</b> Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Daya Paham Moderasi Beragama .....	61
<b>Tabel 2. 5</b> Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Sikap Moderasi Beragama ..	61
<b>Tabel 2. 7</b> Interpretasi daya Beda .....	63
<b>Tabel 3.1</b> Deskriptif Data Daya Paham Moderasi Beragama Kelas VCT .....	70
<b>Tabel 3. 2</b> Deskriptif Data Daya Paham Moderasi Beragama Kelas VCT .....	70
<b>Tabel 3. 3</b> Deskripsi Data Daya Paham Moderasi Beragama Kelas TPS .....	71
<b>Tabel 3. 4</b> Deskripsi Data Daya Paham Moderasi Beragama Kelas TPS .....	71
<b>Tabel 3. 5</b> Deskripsi Data Sikap Moderasi Beragama Kelas VCT .....	72
<b>Tabel 3. 6</b> Deskripsi Data Sikap Moderasi Beragama Kelas VCT .....	73
<b>Tabel 3. 7</b> Deskripsi Data Sikap Moderasi Beragama Kelas TPS .....	73
<b>Tabel 3. 8</b> Deskripsi Data Sikap Moderasi Beragama Kelas TPS .....	74
<b>Tabel 3. 9</b> Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Daya Paham Moderasi Beragama	75
<b>Tabel 3. 10</b> Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Sikap Moderasi Beragama .....	76
<b>Tabel 3. 11</b> Hasil Uji Homogenitas Varians Data Daya Paham Moderasi Beragama .....	77
<b>Tabel 3. 12</b> Hasil Uji Homogenitas Varians Data Sikap Moderasi Beragama.....	77
<b>Tabel 3. 13</b> <i>Mean Rank</i> Uji Mann-Whitney Data Daya Paham Moderasi Beragama.....	79
<b>Tabel 3. 14</b> Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Daya Paham Moderasi Beragama ( <i>Mann-Whitney U</i> ) .....	79
<b>Tabel 3. 15</b> Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Sikap Moderasi Beragama (Independent Sample T-Test) .....	80
<b>Tabel 3. 16</b> Rekapitulasi Kategori Efektivitas N-Gain Daya Paham Moderasi Beragama.....	82
<b>Tabel 3. 17</b> Rekapitulasi Kategori Efektivitas N-Gain Sikap Moderasi Beragama .....	83
<b>Tabel 3. 18</b> Hasil Rekapitulasi Perhitungan Tafsiran N-Gain.....	94

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan pengembangan dan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Secara umum, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman hidup yang membentuk kepribadian individu. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat, dengan memberikan pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pendidikan biasanya dilakukan melalui lembaga-lembaga seperti sekolah atau universitas, di mana kurikulum yang sudah terstruktur dirancang untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Namun, pendidikan juga dapat berlangsung secara informal, seperti yang terjadi dalam keluarga atau melalui pengalaman langsung, yang memberikan pembelajaran yang lebih luas. Pendidikan yang baik menekankan tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan karakter dan emosional.<sup>3</sup>

Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap individu untuk belajar dan berkembang, pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu,

---

<sup>2</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): hlm. 1–8.

<sup>3</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,"<sup>6</sup>

pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk pemahaman moral dan etika, yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan kemampuan manusia, sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa. Dewantara mengembangkan konsep "tiga tujuan pendidikan," yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun karakter yang berbudi luhur, serta membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Selain itu John Dewey, seorang ahli pendidikan dari Amerika, mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses sosial yang berlangsung sepanjang hidup. Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan partisipasi aktif siswa dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman langsung di dunia nyata. Menurut Dewey, pendidikan seharusnya menanamkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah, serta mendorong kreativitas dalam proses belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,," 7

<sup>5</sup> Lutfiyah A dan dodu Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)* 1, no. 1 (2023): hlm. 13–20.

<sup>6</sup> Sartika Ujud et al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–47.

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik dan dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan melalui pelajaran formal di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi dengan guru, teman, maupun keluarga.<sup>7</sup>

Dalam praktiknya, pendidikan karakter melibatkan berbagai metode, seperti pemberian contoh yang baik oleh guru, diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, serta kegiatan yang memupuk keterampilan sosial dan emosional. Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti kerja sama dalam kelompok, kegiatan bakti sosial, atau pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis sekaligus bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan integritas yang tinggi.<sup>8</sup>

Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Sebagai figur yang menjadi panutan, pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam sikap, perilaku, maupun nilai-nilai yang diterapkan. Pendidik berfungsi tidak hanya

---

<sup>7</sup> Antonius, "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah," *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022)

<sup>8</sup> Antonius, "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah, hlm. 32.

sebagai pengajar materi akademis, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Melalui interaksi yang konsisten, pendidik dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter yang kuat dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Tujuan dari pendidik dalam konteks pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik. Pendidik harus membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, serta mengajarkan mereka untuk selalu mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam bertindak. Dalam pembelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter, pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menjadikan mereka individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diajarkan mengenai aturan-aturan agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi sarana yang efektif untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan berkepribadian islami.

---

<sup>9</sup> Ma'ruf, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 2 (2021): hlm. 1–10

<sup>10</sup> Besse Tantri Eka, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, No. 2 (2019):hlm. 690–91.

Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena selain bertindak sebagai pengajar, seorang pendidik juga harus menjadi teladan bagi siswa. Pendidik yang baik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menunjukkan melalui sikap dan perilaku bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam lebih dari sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>11</sup>

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang seimbang dengan amal perbuatan yang baik. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an (Q.S. Taha [20]: 114)

"وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا"

*Artinya: "Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'". (Q.S. Taha [20]: 114.*

Ayat ini mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu dibarengi dengan penerapan akhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Islam, selain pengetahuan agama yang diajarkan, penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika agar menghasilkan individu yang tidak hanya pandai dalam ilmu, tetapi juga baik dalam perilaku.<sup>12</sup>

Moderasi beragama Islam (*Wasathiyah*) menurut Quraish Shihab merupakan konsep dalam ajaran Islam yang menekankan sikap tengah, adil, dan

---

<sup>11</sup> Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam."

<sup>12</sup> Dian Silvia Rozza, Abdul Haris, and Syamsul Rizal Yazid, "Kajian Interdisipliner: Etika Berilmu Dalam Perspektif Guru Dan Murid," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): hlm. 130.

tidak ekstrem dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, mengedepankan toleransi, dan mampu hidup harmonis dengan sesama. Di sekolah-sekolah seperti SMAN 9 Yogyakarta, nilai moderasi ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka dapat memahami beragama yang moderat, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.<sup>13</sup>

Pendidikan yang mengajarkan nilai moderat mengharuskan siswa untuk memahami ajaran agama dengan cara yang bijaksana, tanpa terjerumus dalam pemahaman yang berlebihan atau sempit. Ini tercermin dalam pengajaran yang menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati antar sesama, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan nilai ini, siswa didorong untuk menghindari sikap ekstremisme, baik dalam berpikir maupun bertindak, serta selalu berupaya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*.<sup>14</sup>

Metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu metode yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan nilai-nilai dalam pembelajaran adalah *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS). Kedua strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam

---

<sup>13</sup> Muhammad Syawal Rosyid Darman, "Konsep Washatiyah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): hlm. 147–59.

<sup>14</sup> Raha Bistara and Farkhan Fuady, "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid," *Vox Populi* 5, no. 2 (2022): hlm. 208–20.

proses pembelajaran melalui refleksi diri, diskusi, dan kolaborasi. Meskipun memiliki tujuan yang sama, masing-masing strategi ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam membimbing siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang nilai dan konsep tertentu.<sup>15</sup>

Melalui VCT, siswa juga didorong untuk membuka perspektif mereka terhadap nilai-nilai yang mungkin berbeda dari apa yang mereka anut. Dalam kelas, pengajar dapat menggunakan berbagai pertanyaan yang mengundang refleksi, seperti “Apa yang menurut Anda penting dalam hidup?” atau “Bagaimana nilai ini mempengaruhi hubungan Anda dengan orang lain?” Proses ini memungkinkan siswa untuk merenung dan merumuskan nilai-nilai yang mereka percaya, serta menilai apakah nilai tersebut mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Dengan demikian, VCT tidak hanya memfokuskan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter siswa.<sup>16</sup>

Sementara itu, Think Pair Share (TPS) adalah sebuah strategi pembelajaran yang mengedepankan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Dalam metode ini, siswa diberikan waktu untuk berpikir tentang suatu topik atau pertanyaan secara individu (Think), kemudian mereka berdiskusi dengan pasangan mereka untuk saling bertukar ide dan pemikiran (Pair), dan akhirnya berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas (Share). TPS membantu siswa mengembangkan

---

<sup>15</sup> Hayaturraiyana Hayaturraiyana and Asriana Harahap, “Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team,” *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): hlm. 108–22.

<sup>16</sup> Mulkul Farisa Nalva, M T Yusuf, and Muhammad Amri, “Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): hlm. 239–51.

keterampilan komunikasi, berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain.<sup>17</sup>

Metode TPS mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan mereka dalam diskusi kelompok. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas. Keuntungan dari metode ini adalah siswa dapat mendalami topik secara lebih mendalam melalui diskusi dengan pasangan mereka, yang seringkali menghasilkan perspektif yang lebih kaya dan beragam.<sup>18</sup>

Penerapan TPS dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan rasa saling menghargai di antara siswa. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok pasangan, mereka diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat yang ada. Hal ini juga mengarah pada pengembangan sikap toleransi dan kerjasama yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai moral atau sosial, TPS memungkinkan siswa untuk saling bertukar pandangan dan memperluas pemahaman mereka tentang perbedaan perspektif yang ada dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai lokasi yang strategis di kawasan cagar budaya Kotabaru, tepatnya di Jalan Sagan No. 1, terban, Kecamatan Gondokusuman,

---

<sup>17</sup> Rilo Fajar Maritha Et Al., “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Kutabumi I Tangerang, Banten,” *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (Jika)* 1, No. 2 (2021): 64–76.

<sup>18</sup> Rilo Fajar Maritha, hlm. 54.

<sup>19</sup> Rilo Fajar Maritha, hlm. 61.

Kota Yogyakarta. Berpijak pada data dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2017) mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan, di mana 34,3% pelajar dan mahasiswa memiliki opini yang intoleran terhadap pemeluk agama lain. Hal ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan sedang menghadapi tantangan infiltrasi ideologi ekstrem atau radikal. Kerentanan terhadap paparan ideologi intoleran ini sangat krusial terjadi pada fase transisi, khususnya pada siswa baru di jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X. Siswa kelas X yang baru saja beralih dari lingkungan SMP atau sederajat sedang berada dalam fase pencarian jati diri secara psikologis. Ketika mereka memasuki lingkungan sekolah yang jauh lebih heterogen, mereka sangat rentan disusupi oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan intoleran. Oleh karena itu, terdapat urgensi yang sangat mendesak untuk melakukan deteksi dini (*early detection*) sekaligus prevensi terhadap pemahaman keagamaan siswa sebelum ideologi yang salah tersebut mengakar kuat di kelas-kelas berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus mendalami penerapan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kedua metode ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menganalisis seberapa mendalaminya daya paham dan sikap terkait nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Saat ini, tantangan utama di SMAN 9 Yogyakarta adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektivitasan

kedua strategi pembelajaran tersebut sebagai upaya untuk mendalami daya paham dan sikap pengamalan nilai Islam yang moderat di kalangan siswa.

Penerapan kedua metode ini diharapkan dapat me-*screening* atau deteksi dini terhadap keyakinan tersembunyi (*hidden values*) yang dimiliki siswa. Guru menjadi kesulitan mendeteksi apakah di dalam pikiran siswa terdapat benih-benih radikalisme atau pemahaman yang bias, karena siswa hanya diam menerima transfer pengetahuan (kognitif) tanpa pernah diajak mengklarifikasi nilai yang mereka yakini secara personal. Akibatnya, nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) gagal terinternalisasi ke dalam ranah afektif (sikap dan perilaku) siswa serta meningkatkan pemahaman siswa kelas X SMAN 9 Yogyakarta tentang moderasi beragama. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, mengingat pentingnya sikap moderat yang tercermin dalam akhlak dan tindakan mereka. Peneliti berharap dengan mengaplikasikan VCT dan TPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang moderasi beragama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik dalam interaksi sosial, beribadah, maupun dalam hal berkomunikasi dengan sesama.

Secara keseluruhan, penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) diharapkan menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas X SMAN 9 Yogyakarta. Melalui penerapan metode ini, siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran yang moderat, serta mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yakni untuk

Berakhlakul karimah, unggul dalam iptek, berbudaya, dan arif terhadap lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan daya paham moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS)?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) terhadap daya paham dan sikap moderasi beragama siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan daya paham moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan sikap moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).

3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) terhadap daya paham dan sikap moderasi beragama siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan Implementasi metode pembelajaran yang cocok agar dapat lebih optimal di masa yang akan datang dengan salah satu opsi yakni metode pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dan *think pair share* (TPS), terutama dalam kaitannya penanaman nilai yang terkandung dalam moderasi beragama.

1. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik dan Sekolah

- 1) Mampu berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan metode pembelajaran dengan menerapkan *value clarification technique* (VCT) dan *think pair share* (TPS)

- 2) Mampu memberikan panduan, bimbingan, dan dukungan kepada para pendidik dalam mengimplementasikan *value clarification technique* (VCT) dan *think pair share* (TPS)

- b. Bagi Peneliti

Mampu melengkapi pengetahuan, memperluas wawasan, dan memperkaya pemahaman mengenai perkembangan dalam implementasi metode *value clarification technique* (VCT) dan *think pair share* (TPS),

sehingga dapat menjadi pijakan jika dikemudian hari memakai metode tersebut.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini nantinya akan menjadi acuan atau perbandingan sebagai landasan penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.<sup>20</sup> Dasar atau titik acuan berupa teori atau temuan berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain yang dapat digunakan secara relevan sebagai masukan dan bahan kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian saat ini:

1. Permatasari “Pengaruh Penggunaan Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap demokratis siswa”, 2019. Kesimpulan yang didapat dengan menggunakan metode VCT didapatkan perbedaan signifikan sikap demokratis siswa yang sebelumnya belum terlihat dengan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah di kelas III SDN Gedongkiwo. Perbedaan itu terbukti dengan hasil dari uji hipotesis yang dilaksanakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Didapat 2,166 yang lebih besar dari t-tabel pada df 57 taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,002. Dan nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5%, dengan begitu VCT sikap demokratis siswa lebih terlihat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel yakni

---

<sup>20</sup> Randi, *Teori penelitian terdahulu*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm.10.

metode *think pair share*, walaupun variabel terikatnya yakni sikap demokratis termasuk kategori aspek nilai moderasi beragama.<sup>21</sup>

2. Ida Fitri Nurasima “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Rahmat Islamiyah”, 2020. Penelitian ini menghasilkan rata-rata hasil belajar siswa sesudah pembelajaran pada di kelas eksperimen sebesar 81,03 dan di kelas kontrol sebesar 74,23. Dari hasil analisis uji normalitas data *post-test* di kelas eksperimen menunjukkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,11000 < 0,1418$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data setelah pembelajaran tersebut berdistribusi normal pengujian homogenitas pada saat *post-test* dimana  $1,38 < 1,72$  dari hasil uji tersebut kelas dinyatakan homogen. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,04 > 1,665$  15 dengan taraf signifikansi 5% (= 0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *value clarification technique* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMP swasta Rahmat Islamiyah tahun ajaran 2019/2020. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan variabel bebas berupa metode *think pair share* dan penambahan pada variabel terikat yakni daya paham dan sikap.<sup>22</sup>
3. Suganti “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan

---

<sup>21</sup> Permatasari, “Pengaruh Penggunaan Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap sikap demokratis siswa”, *Satya Widya* 32, no. 2 (2019): 110, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116>.

Kewarganegaraan. “, 2020. Studi ini menemukan peningkatan hasil belajar (daya paham) yang signifikan setelah penerapan VCT berbasis permainan. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal tercatat sebesar 31%, yaitu dari 65% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Hal ini menjadi bukti bahwa VCT juga mampu mendongkrak Daya Paham (Kognitif) hingga hampir 100% tuntas.<sup>23</sup>

4. Ujud, S. “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Ende 14”, 2020. Hasil analisis data menunjukkan efektivitas TPS dalam meningkatkan prestasi belajar. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,801, yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,026), dengan signifikansi 0,000. Angka t-hitung yang tinggi ini menjadi pembandingan yang kuat bahwa TPS adalah metode yang solid untuk aspek prestasi.<sup>24</sup>
5. Afriliani. “Students’ Perception on the Use of Think-Pair-Share Strategy in Speaking Class.”, 2018. Meskipun fokus pada bahasa, tesis ini membedah mekanisme TPS secara mendalam. Ditemukan bahwa TPS unggul dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat (*sharing*), yang merupakan modal dasar sikap demokratis dalam moderasi beragama. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah mendukung analisis

---

<sup>23</sup> Sri Suganti, "Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2020): 255, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i2.8283>.

<sup>24</sup> Sartika Ujud, et al., "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Ende 14," *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 14, <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>.

alur metode TPS, khususnya pada tahap *Share* sebagai sarana melatih keberanian siswa berpendapat.<sup>25</sup>

6. Fitri, F., Suprpto, W., & Rosdianto, H. "The Effect of Value Clarification Technique Model on Tolerance and Peace-Loving Values in Civics Learning" 2024. Penelitian ini secara spesifik mengukur dampak VCT terhadap Nilai Toleransi dan Cinta Damai (salah satu indikator moderasi beragama). Temuan menunjukkan peningkatan *Effect Size* kategori sedang pada toleransi dan tinggi pada cinta damai. Hal ini sangat relevan sebagai rujukan utama sebab variabel terikatnya identik dengan sikap moderasi beragama.<sup>26</sup>
7. Firmansyah. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menginternalisasikan Nilai-Karakter Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia.", 2024. Disertasi ini mengembangkan model pembelajaran khusus untuk internalisasi moderasi beragama. Temuannya menegaskan bahwa internalisasi moderasi tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan (kognitif), tetapi membutuhkan metode yang menyentuh aspek afektif-reflektif. Dengan adanya penelitian

---

<sup>25</sup> Yuyun Afrilliani, "Students' Perception on the Use of Think-Pair-Share Strategy in Speaking Class" (Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), hlm. 55, <https://repository.ar-raniry.ac.id/4302/>.

<sup>26</sup> Fauziah Fitri, Warthadi Suprpto, dan Haris Rosdianto, "The Effect of Value Clarification Technique Model on Tolerance and Peace-Loving Values in Civics Learning," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 7, no. 1 (2024): 25, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/4917>.

ini dapat membantu atau menguatkan hasil yang akan dicapai nanti dalam pembahasan.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemetaan di atas, terdapat kesenjangan (*gap*) penelitian yang signifikan. Belum ada penelitian yang membandingkan secara *head-to-head* efektivitas antara metode yang berorientasi pada nilai (VCT) dengan metode yang berorientasi pada interaksi sosial (TPS) khusus pada materi Moderasi Beragama bagi siswa SMA. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tiga kebaruan utama:

1. **Komparasi Metodologis:** Menguji manakah yang lebih efektif untuk moderasi beragama: apakah pendekatan internalisasi nilai (VCT) atau pendekatan dialogis-sosial (TPS)
2. **Integrasi Variabel:** Penelitian ini tidak memisahkan antara kognitif dan afektif, melainkan mengukur keduanya (Daya Paham dan Sikap) secara simultan untuk melihat pola pengaruh yang berbeda dari kedua metode.
3. **Konteks Transisi:** Memilih subjek siswa SMA (fase transisi remaja) yang secara psikologis paling rentan terpapar radikalisme, berbeda dengan studi terdahulu yang banyak berfokus pada siswa SD atau mahasiswa.

Dengan positioning demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang presisi mengenai metode mana yang paling tepat digunakan guru PAI dalam mengarusutamakan moderasi beragama di sekolah.

---

<sup>27</sup> M. Iman Firmansyah, "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menginternalisasikan Nilai-Karakter Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia*" (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2024), hlm. 150, <http://repository.upi.edu/124080/>.

## F. Landasan Teori

### 1. Metode Value Clarification Technique

#### a. Pengertian Metode Value Clarification Technique

Metode *Value Clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali, mengevaluasi, dan menetapkan nilai-nilai pribadi yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Teknik ini berfokus pada proses internalisasi nilai dengan cara yang lebih terstruktur dan reflektif. VCT dirancang agar individu dapat mengklarifikasi dan menilai kembali nilai-nilai tersebut, serta memahami pengaruhnya terhadap keputusan yang diambil dalam konteks sosial dan personal. Dengan demikian, VCT tidak hanya menekankan pada pengajaran nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menentukan pandangan mereka sendiri.<sup>28</sup>

*Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pribadi mereka. Teknik ini bertujuan agar seseorang bisa lebih sadar dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka anut, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, VCT mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang mereka

---

<sup>28</sup> Sara Puspitaning Tyas and Mawardi Mawardi, "Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa," *Satya Widya* 32, no. 2 (2019): 103, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116>.

anggap penting dan menggali alasan mengapa nilai-nilai tersebut dipilih.<sup>29</sup>

Proses VCT melibatkan beberapa langkah yang memfasilitasi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai mereka secara lebih mendalam. Langkah pertama adalah identifikasi nilai, yaitu menyadari dan mengungkapkan nilai apa saja yang ada dalam diri mereka. Langkah berikutnya adalah evaluasi, di mana siswa diajak untuk merenungkan dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menilai nilai-nilai tersebut secara kritis dan memahami apakah mereka memang sesuai dengan prinsip hidup yang mereka inginkan.<sup>30</sup>

Pentingnya penggunaan VCT dalam pendidikan adalah karena teknik ini membantu siswa untuk tidak hanya menerima nilai yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga membentuk nilai-nilai yang mereka pilih berdasarkan pemikiran dan pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, teknik ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menjadi lebih mandiri dalam menentukan sikap. VCT juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam membentuk karakter siswa yang seimbang.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Tyas and Mawardi.

<sup>30</sup> Milotul Muhammad, Reinita Reinita, and Yanti Fitria, "Pendekatan Value Clarification Technique Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): [14] hlm.80–93, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/614>.

<sup>31</sup> *Ibid*, 82

Dalam penerapannya di bidang pendidikan, VCT sering digunakan untuk membimbing siswa dalam menyusun hierarki nilai yang mereka anggap penting. Pembelajaran dengan VCT bertujuan untuk mendorong siswa menjadi lebih reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka anut, serta mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Hal ini tidak hanya berlaku pada nilai-nilai moral, tetapi juga dapat diperluas pada nilai-nilai sosial, agama, dan budaya yang membentuk karakter seseorang.<sup>32</sup>

Metode ini memiliki potensi besar dalam membentuk pemikiran kritis dan memperkuat karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan moral dan agama. Misalnya, dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, VCT dapat digunakan untuk membantu siswa memahami prinsip keseimbangan beragama yang moderat. Melalui VCT, siswa tidak hanya belajar menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga merenungkannya, sehingga mereka dapat menginternalisasi agama yang lebih berimbang dan toleran. Dengan demikian, VCT merupakan teknik yang efektif dalam mengembangkan pemahaman moral yang lebih mendalam dan memperkuat karakter berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>33</sup> Ada tiga tujuan dari metode ini yaitu:

a. Meningkatkan Kesadaran Diri dan Refleksi

---

<sup>32</sup> Fairizah Haris and Ganes Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah," *Jpgsd* 01, no. 5 (2020): 1–11.

<sup>33</sup> *Ibid*, 8

VCT bertujuan untuk membantu individu, khususnya siswa, dalam mengenali dan menyadari nilai-nilai yang mereka pegang. Dengan melalui proses refleksi, siswa dapat lebih memahami mengapa mereka menganggap nilai-nilai tertentu sebagai hal yang penting. Hal ini juga membantu mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak dalam berbagai situasi. Melalui kesadaran diri yang lebih mendalam, siswa diharapkan dapat menjadi lebih kritis dan bijaksana dalam membuat keputusan yang melibatkan nilai-nilai pribadi mereka.<sup>34</sup>

b. Mengembangkan Kemampuan untuk Mengambil Keputusan Berdasarkan Nilai yang Dipilih

Tujuan kedua dari VCT adalah untuk memfasilitasi siswa dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bijaksana. Dengan mengenali dan mengevaluasi nilai-nilai mereka, siswa dapat lebih yakin dan sadar dalam memilih tindakan atau keputusan yang sesuai dengan nilai yang mereka anut. VCT mengajarkan pentingnya mengambil keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang nilai, sehingga tindakan yang diambil bukan hanya hasil dari pengaruh luar atau kebiasaan, tetapi dari refleksi dan evaluasi pribadi terhadap nilai yang diyakini.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Nurasima, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rahmat Islamiyah."

<sup>35</sup> Nurasima, "Pengaruh Model Pembelajaran, hlm. 45.

c. Mendorong Internalisasi Nilai-Nilai Positif dalam Kehidupan Sosial dan Pribadi

VCT berfokus pada internalisasi nilai-nilai yang berarti bahwa individu tidak hanya tahu apa nilai-nilai yang penting, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi ke dalam sikap dan perilaku mereka. Tujuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan moral dan agama, karena nilai-nilai yang diinternalisasi akan membentuk karakter dan menjadi landasan dalam hubungan sosial serta interaksi sehari-hari.<sup>36</sup>

**b. Prinsip-prinsip *Value Clarification Technique***

Metode *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki beberapa prinsip dasar yang mendasari penerapannya dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membantu individu memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai mereka dengan cara yang reflektif dan kritis.

Prinsip pertama dari VCT adalah kesadaran diri. Teknik ini bertujuan untuk membantu individu mengenali nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan membuat keputusan. Kesadaran diri ini penting karena hanya dengan menyadari nilai-nilai yang ada dalam diri kita, kita

---

<sup>36</sup> Nurasima, "Pengaruh Model Pembelajaran, hlm. 56.

dapat mulai mengevaluasi apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan prinsip hidup yang ingin kita pegang. Tanpa kesadaran diri, seseorang tidak akan pernah mampu mengidentifikasi apakah nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian integral dari karakter atau hanya sekadar norma sosial yang diikuti tanpa pemahaman mendalam.<sup>37</sup>

Prinsip kedua adalah refleksi terhadap nilai-nilai yang dimiliki. VCT mendorong individu untuk merefleksikan nilai-nilai mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini sangat penting karena ia memungkinkan individu untuk mengevaluasi dampak dari nilai-nilai yang mereka pilih dalam pengambilan keputusan. Dengan berpikir kritis dan mendalam tentang nilai-nilai yang dimiliki, individu dapat mempertimbangkan apakah nilai tersebut membawa dampak positif atau justru membatasi perkembangan mereka. Refleksi juga mendorong individu untuk berpikir tentang bagaimana nilai-nilai mereka berhubungan dengan pilihan moral yang mereka buat, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>38</sup>

Prinsip evaluasi nilai dalam VCT mengajak individu untuk menilai kembali nilai-nilai yang mereka pegang dan menilai apakah nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip hidup yang mereka ingin jalani.

Melalui evaluasi ini, seseorang dapat menggali lebih dalam alasan di

---

<sup>37</sup> Misyanto, "Effectiveness Of Value Value Value Clarification Technique ( VCT ) Learning Model In Learning IPS Grade V SDS Muhammadiyah Pahandut," *Tunas Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2020): 9–16, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/tunas/article/view/1464>.

<sup>38</sup> Haris and Gunansyah, "Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah."

balik pilihan nilai mereka. Misalnya, seseorang mungkin percaya bahwa kejujuran itu penting, tetapi setelah merenungkan lebih jauh, mereka mungkin menyadari bahwa mereka terkadang berbohong untuk menghindari konflik. Evaluasi nilai ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga mengenai seberapa konsisten seseorang dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

VCT mengajarkan prinsip keterbukaan terhadap perubahan nilai. Nilai seseorang tidak selalu bersifat tetap atau tidak berubah. Seiring waktu dan pengalaman, individu mungkin merasa bahwa nilai-nilai yang mereka pegang perlu diubah atau disesuaikan dengan situasi atau pemahaman yang baru. Prinsip ini mengajarkan bahwa perubahan nilai merupakan bagian dari proses perkembangan pribadi, dan penting untuk tidak kaku dalam mempertahankan nilai-nilai lama jika mereka tidak lagi sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini. Keterbukaan terhadap perubahan ini juga mendorong individu untuk tidak takut untuk menyesuaikan nilai-nilai mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dan beradaptasi dalam berbagai situasi.<sup>40</sup>

Prinsip-prinsip *Value Clarification Technique* (VCT)

memberikan landasan bagi proses pembelajaran dan pengembangan karakter yang berbasis pada kesadaran diri, refleksi, evaluasi, dan

---

<sup>39</sup> Misyanto, "Effectiveness Of Value Value Value Clarification Technique ( VCT ) Learning Model In Learning IPS Grade V SDS Muhammadiyah Pahandut."

<sup>40</sup> Nalva, Yusuf, and Amri, "Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara."

penghargaan terhadap keragaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu diharapkan dapat memperjelas nilai-nilai pribadi mereka dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dan konsisten dengan prinsip hidup yang mereka pilih. VCT tidak hanya menekankan pada pembelajaran nilai, tetapi juga mendorong individu untuk aktif dalam proses internalisasi nilai yang akan membentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

### c. Proses Pelaksanaan *Value Clarification Technique*

Proses pelaksanaan *Value Clarification Technique* (VCT) dimulai dengan langkah pertama, yaitu identifikasi nilai. Dalam tahap ini, individu diajak untuk menyadari dan mengungkapkan nilai-nilai apa saja yang mereka anut. Proses ini sering kali dimulai dengan pertanyaan terbuka yang memicu individu untuk berpikir tentang apa yang penting bagi mereka dalam kehidupan. Misalnya, seseorang bisa diminta untuk membuat daftar nilai-nilai yang mereka anggap fundamental, seperti kejujuran, keadilan, atau kasih sayang. Ini adalah langkah penting karena tanpa mengenali nilai-nilai yang mereka pegang, individu tidak akan dapat mengevaluasi atau mengubahnya. Dalam konteks pendidikan, guru atau fasilitator biasanya memberikan

---

<sup>41</sup> Nurasima, "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vet) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rahmat Islamiyah."

berbagai contoh nilai yang dapat dijadikan referensi bagi siswa untuk mulai mengidentifikasi nilai-nilai mereka.<sup>42</sup>

Setelah nilai-nilai diidentifikasi, langkah berikutnya adalah evaluasi nilai. Pada tahap ini, individu diminta untuk merefleksikan dan menilai dampak dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk mengajak individu berpikir lebih dalam mengenai alasan mereka memilih nilai tersebut dan bagaimana nilai itu mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Misalnya, setelah mengidentifikasi bahwa mereka sangat menghargai nilai kejujuran, individu akan diajak untuk merenungkan seberapa sering mereka benar-benar mengutamakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, atau apakah mereka pernah mengabaikan kejujuran demi kenyamanan pribadi. Dengan demikian, evaluasi ini membantu individu untuk lebih memahami hubungan antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan.<sup>43</sup>

Setelah proses evaluasi, tahap selanjutnya dalam pelaksanaan VCT adalah perbandingan nilai. Pada tahap ini, individu diminta untuk membandingkan nilai-nilai yang mereka pilih dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sosial mereka, seperti keluarga, teman, atau

---

<sup>42</sup> Sri Suganti, "Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2020): 255, <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v9i2.8283>.

<sup>43</sup> Martoni Martoni, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar, "Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 93–101, <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5862>.

masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi apakah nilai-nilai pribadi tersebut sesuai dengan norma sosial atau jika ada konflik antara keduanya. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki nilai individualisme yang kuat, mereka mungkin merasa kesulitan ketika berhadapan dengan nilai-nilai kolektivisme yang lebih dominan dalam masyarakat. Perbandingan nilai ini membuka ruang bagi individu untuk menilai apakah mereka perlu menyesuaikan atau mempertahankan nilai-nilai pribadi mereka, berdasarkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka.<sup>44</sup>

Selanjutnya, prioritas nilai menjadi langkah penting dalam proses VCT. Setelah menilai dan membandingkan berbagai nilai, individu diminta untuk menentukan mana yang paling penting bagi mereka dan mana yang bisa dianggap sekunder. Prioritas nilai membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih konsisten dengan prinsip hidup mereka. Ini juga memudahkan dalam menghadapi dilema atau situasi sulit, karena individu dapat dengan lebih mudah memilih nilai mana yang harus diutamakan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika seseorang dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka memilih antara karier yang menjanjikan atau waktu bersama keluarga, prioritas nilai akan membantu mereka untuk memutuskan mana yang lebih penting bagi mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad, Reinita, and Fitria, "Pendekatan Value Clarification Technique Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." 78.

<sup>45</sup> Suganti, "Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." 89.

Tahap terakhir dalam pelaksanaan VCT adalah internalisasi nilai. Proses ini mengarah pada penguatan nilai-nilai yang sudah dipilih dan diprioritaskan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai berarti bahwa individu tidak hanya memahami dan mengakui nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya secara konsisten dalam tindakan dan keputusan mereka. Dalam tahap ini, individu diharapkan dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka evaluasi dan pilih, membentuk karakter yang lebih kuat dan lebih selaras dengan prinsip hidup yang mereka yakini. Internalitas ini tidak hanya penting bagi individu itu sendiri, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh pengertian dalam masyarakat.

**d. Kelebihan dan Kelemahan *Value Clarification Technique***

1) Kelebihan *Value Clarification Technique*

Salah satu kelebihan utama dari *Value Clarification Technique* (VCT) adalah kemampuannya untuk mendorong refleksi diri yang mendalam. Teknik ini memungkinkan individu, khususnya siswa, untuk lebih sadar akan nilai-nilai yang mereka anut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap dan tindakan mereka. Dengan menyadari nilai-nilai tersebut, individu bisa lebih bijaksana dalam membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip hidup mereka. Proses ini juga memperkuat pemikiran kritis dan kemandirian, karena siswa didorong untuk mengeksplorasi nilai-

nilai mereka sendiri, bukan hanya menerima nilai yang diajarkan oleh orang lain atau norma sosial yang ada.<sup>46</sup>

Kelebihan lain dari VCT adalah kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan empati. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai pribadi dan membandingkannya dengan nilai-nilai orang lain, individu belajar untuk lebih menghargai perbedaan dan menjadi lebih toleran terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural dan keberagaman, karena membantu individu mengembangkan perspektif yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial. VCT juga memberikan ruang bagi individu untuk mengkaji ulang nilai-nilai sosial yang ada, sehingga bisa memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang pluralistik.<sup>47</sup>

Selain itu, VCT berfokus pada pengembangan karakter yang seimbang. Teknik ini tidak hanya menekankan pada pembelajaran tentang nilai-nilai moral, tetapi juga membantu individu untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan moral dan agama, di mana tujuan utama adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Dengan internalisasi nilai yang

---

<sup>46</sup> Suganti. Hlm, 12.

<sup>47</sup> Zulfah Mufidatur Rohmah et al., "Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2986–3001, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2515>.

lebih dalam, individu dapat menjadi lebih otentik dan lebih percaya diri dalam bertindak sesuai dengan prinsip hidup mereka.<sup>48</sup>

## 2) Kelemahan *Value Clarification Technique*

Meskipun VCT memiliki banyak kelebihan, teknik ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah ketergantungan pada kemampuan fasilitator. Agar VCT berjalan efektif, fasilitator atau pengajar harus memiliki keterampilan dalam membimbing siswa untuk melakukan refleksi yang mendalam dan menilai nilai-nilai mereka secara kritis. Jika fasilitator kurang terlatih atau tidak mampu memfasilitasi diskusi dengan baik, proses VCT bisa menjadi tidak efektif atau bahkan membingungkan bagi peserta. Kelemahan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan VCT sangat bergantung pada kemampuan dan pengalaman pengajar atau fasilitator.<sup>49</sup>

Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam VCT dapat menjadi sangat subyektif. Karena individu bebas menentukan nilai-nilai yang mereka anggap penting, hal ini bisa menyebabkan perbedaan besar dalam pandangan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam beberapa kasus, nilai yang dianggap penting oleh sebagian orang bisa bertentangan dengan norma sosial atau agama yang lebih umum diterima dalam masyarakat. Misalnya,

---

<sup>48</sup> Zulfah Mufidatur Rohmah, hlm. 12.

<sup>49</sup> Zulfah Mufidatur Rohmah, hlm. 23.

nilai individualisme yang ditekankan dalam VCT bisa bertentangan dengan nilai kolektivisme yang lebih dominan dalam beberapa budaya. Hal ini bisa menyebabkan konflik nilai atau kebingungannya individu dalam menentukan nilai yang mereka pilih.<sup>50</sup>

Kelemahan lainnya adalah bahwa proses VCT membutuhkan waktu dan refleksi yang mendalam, yang terkadang tidak cocok dengan kurikulum atau jadwal pendidikan yang terbatas. Mengingat bahwa VCT melibatkan proses evaluasi dan internalisasi yang membutuhkan waktu untuk benar-benar efektif, hal ini bisa menjadi kendala dalam sistem pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian tujuan akademik jangka pendek. Proses yang memakan waktu ini juga bisa menantang untuk diterapkan dalam kelas yang besar, di mana setiap siswa memerlukan perhatian individual untuk mengeksplorasi nilai-nilai mereka.<sup>51</sup>

## **2. Metode Think Pair Share**

### **a. Pengertian Metode *Think Pair Share***

Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah teknik pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Teknik ini melibatkan tiga tahapan utama yang

---

<sup>50</sup> Martoni, Andrizar, and Akbar, "Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." 78.

<sup>51</sup> Rohmah et al., "Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar."

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan akhirnya berbagi ide mereka dengan kelompok yang lebih besar. Pada tahap pertama, siswa diminta untuk berpikir sendiri (*Think*) mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru, memberi waktu bagi mereka untuk merenungkan informasi yang telah dipelajari dan menyusun ide mereka sendiri.<sup>52</sup>

Setelah berpikir secara mandiri, tahap kedua adalah pairing, di mana siswa diminta untuk berpasangan dengan teman mereka untuk berdiskusi. Dalam sesi ini, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar ide, memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi, serta memperluas perspektif mereka dengan mendengar pandangan orang lain. Proses berbagi pemikiran dengan pasangan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama, serta memperdalam pemahaman tentang topik yang sedang dibahas.<sup>53</sup>

Pada tahap ketiga, setelah diskusi dengan pasangan, siswa kemudian diminta untuk berbagi (*Share*) hasil diskusi mereka dengan kelas secara keseluruhan. Setiap pasangan atau kelompok kecil mengkomunikasikan pemikiran mereka kepada seluruh kelas, memungkinkan siswa lainnya untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang lebih luas. Tahap ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk mendengarkan berbagai ide dan pemahaman yang

---

<sup>52</sup> Wina Yohana, “Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring,” *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 81–92, <http://repository.uph.edu/12356/>.

<sup>53</sup> Wina Yohana, hlm. 32.

berkembang di dalam kelas, serta untuk memberi umpan balik yang dapat membantu memperjelas materi yang dipelajari.<sup>54</sup>

Metode *Think Pair Share* tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial mereka. Teknik ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif. Selain itu, TPS mendorong siswa untuk menghargai sudut pandang orang lain dan menyelesaikan masalah bersama-sama, sehingga meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi dalam proses pembelajaran.<sup>55</sup>

#### **b. Prinsip-prinsip Metode *Think Pair Share***

Metode *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam penerapannya. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa teknik ini dapat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan sosial serta berpikir kritis. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam metode *Think Pair Share*:

##### **1) Partisipasi Aktif Setiap Siswa**

---

<sup>54</sup> Wina Yohana, hlm. 45.

<sup>55</sup> Veni Ramadhani Kamil et al., "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6025–33, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>.

Salah satu prinsip utama dalam TPS adalah memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam proses *Think Pair Share*, setiap siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan berbagi dengan kelas (*Share*). Dengan pembagian waktu yang adil antara masing-masing tahap, metode ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Ini mengurangi ketergantungan pada satu atau dua siswa saja dan memberi kesempatan untuk memperkuat pemahaman secara kolektif.<sup>56</sup>

## 2) Penghargaan terhadap Pemikiran Pribadi

Dalam tahap *Think*, siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri dan menyusun ide mereka tanpa gangguan dari teman atau kelas.

Prinsip ini mendorong independensi berpikir dan menghargai setiap pemikiran pribadi. Siswa tidak terburu-buru untuk langsung mencari jawaban dari teman, tetapi diberi kesempatan untuk mengembangkan ide secara mandiri, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Tahap ini juga menghindarkan siswa dari pengaruh negatif yang mungkin datang dari tekanan sosial dalam kelompok besar,

---

<sup>56</sup> Kamil, hlm, 14.

memberikan waktu bagi setiap individu untuk mempertimbangkan pandangan mereka dengan lebih mendalam.<sup>57</sup>

### 3) Kolaborasi dalam Diskusi

Prinsip kolaborasi menjadi inti dalam tahap *Pair*, di mana siswa bekerja sama untuk membahas ide-ide yang telah mereka pikirkan secara individu. Proses diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi perspektif dan mendalami lebih lanjut topik yang sedang dibahas. Melalui kolaborasi, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, menyaring informasi, dan mengembangkan ide bersama. Diskusi pasangan juga meningkatkan kemampuan komunikasi serta kemampuan untuk mendengarkan dan berargumentasi dengan cara yang konstruktif.<sup>58</sup>

### 4) Penguatan Melalui Berbagi dengan Kelompok Besar

Dalam tahap *Share*, siswa diajak untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Prinsip berbagi ini tidak hanya untuk memperkuat pemahaman, tetapi juga untuk menghargai keberagaman perspektif. Ketika siswa mendengarkan ide-ide dari pasangan atau kelompok lain, mereka dapat memperluas wawasan mereka tentang topik tersebut. Ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk

---

<sup>57</sup> Carolus Ryan Putra Praditya and Kir Haryana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Smk Negeri 1 Magelang," *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 3, no. 1 (2020): 25–32, <https://doi.org/10.21831/jpvo.v3i1.33555>.

<sup>58</sup> Ni Putu Idayani, "Pembelajaran Kooperatif Model TPS ( Think Pair Share ) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA," *Journal of Education Action Research* 5, no. 3 (2021): 416–22, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index%0APembelajaran>.

memberikan umpan balik yang konstruktif serta mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan mendalam. Proses berbagi mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan umum, yang penting untuk keterampilan berbicara dan keterampilan sosial.<sup>59</sup>

#### 5) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sosial

Melalui tahap-tahap dalam TPS, siswa tidak hanya belajar berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Ketika berpikir sendiri, mereka harus menyusun argumen atau pemikiran dengan jelas, sedangkan saat berdiskusi, mereka belajar untuk menghargai dan merespon pendapat orang lain. Dengan berbagi di kelas, mereka melatih kemampuan untuk menganalisis dan menyaring informasi yang mereka dengar, serta untuk membuat keputusan bersama dalam kelompok. Ini membangun kemampuan untuk berpikir logis, menganalisis masalah, serta bekerja dalam tim, yang sangat penting dalam berbagai situasi kehidupan.<sup>60</sup>

#### c. Proses Pelaksanaan Metode Think Pair Share

Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan cara melibatkan mereka dalam berpikir secara individu, berdiskusi dengan

---

<sup>59</sup> Berty Sadipun, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14," *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 11–16, <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>.

<sup>60</sup> A Rukmini, "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2176–81, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

pasangan, dan berbagi hasil diskusi mereka dengan kelompok. Proses pertama dalam TPS dimulai dengan tahap berpikir (*Think*), di mana guru memberikan pertanyaan atau topik kepada siswa, kemudian memberi waktu kepada mereka untuk berpikir secara individu. Siswa diarahkan untuk merumuskan jawaban atau pendapat mereka mengenai topik tersebut tanpa gangguan dari orang lain, sehingga mereka bisa menyusun ide secara mandiri.<sup>61</sup>

Setelah tahap berpikir, siswa melanjutkan ke tahap berpasangan (*Pair*). Pada tahap ini, siswa diminta untuk bekerja sama dengan pasangan mereka. Mereka saling berdiskusi mengenai jawaban atau pendapat yang telah mereka pikirkan sebelumnya. Diskusi ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran mereka dan mendengar pandangan orang lain. Proses berpasangan ini mendorong siswa untuk lebih memahami topik yang sedang dipelajari, serta memperkuat pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.<sup>62</sup>

Setelah berdiskusi dalam pasangan, tahap selanjutnya adalah berbagi (*Share*), di mana setiap pasangan diminta untuk membagikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Siswa dapat menyampaikan pendapat mereka di depan kelas, dan guru serta teman-teman lainnya dapat memberikan tanggapan atau pertanyaan tambahan. Tahap berbagi ini memperluas pemahaman siswa karena mereka dapat mendengarkan

---

<sup>61</sup> Butar-Butar and Appulembang, "Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring."

<sup>62</sup> Kamil, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI."

berbagai sudut pandang yang berbeda dari teman-teman mereka. Hal ini juga memberi peluang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi tentang materi yang belum mereka pahami sepenuhnya.<sup>63</sup>

Proses pelaksanaan metode TPS ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis tentang materi yang diajarkan. Dengan melibatkan mereka dalam diskusi kelompok kecil sebelum berbagi dengan kelas, siswa dapat merasa lebih percaya diri dan kurang cemas saat berbicara di depan umum. Selain itu, TPS juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antar siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran yang berbasis pada kerja sama.<sup>64</sup>

Penerapan metode TPS dalam pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan rasa percaya diri siswa. Metode ini memungkinkan setiap siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik sebagai individu, dalam pasangan, maupun dalam kelompok besar. Dengan demikian, TPS dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memperkuat pemahaman materi yang diajarkan.<sup>65</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Think Pair Share***

##### **1) Kelebihan metode *Think Pair Share***

---

<sup>63</sup> Putra Praditya and Haryana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Smk Negeri 1 Magelang."

<sup>64</sup> Idayani, "Pembelajaran Kooperatif Model TPS ( *Think Pair Share* ) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA."

<sup>65</sup> Sadipun, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14."

Metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Dalam metode ini, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, sebelum mereka berdiskusi dengan pasangan. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk memikirkan jawabannya dengan matang tanpa terganggu oleh pendapat orang lain. Setelah itu, diskusi dengan pasangan memberi kesempatan bagi siswa untuk membagikan dan memperdalam ide mereka, serta mendapatkan wawasan baru dari teman sekelas. Dengan cara ini, semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.<sup>66</sup>

Metode ini juga efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Dalam tahap berpasangan, siswa belajar bagaimana cara mendengarkan pendapat orang lain dan mengomunikasikan pendapat mereka sendiri dengan jelas. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana interaksi sosial dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan. Selain itu, ketika mereka berbagi hasil diskusi di depan kelas, siswa dapat melatih kemampuan berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.<sup>67</sup>

TPS membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang sedang diajarkan. Dengan memberi waktu untuk

---

<sup>66</sup> Rukmini, "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD."

<sup>67</sup> Sadipun, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14."

berpikir sendiri terlebih dahulu, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih personal tentang topik tersebut. Kemudian, diskusi dengan pasangan memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan perspektif. Ini membantu mereka melihat materi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka secara keseluruhan.<sup>68</sup>

Metode TPS juga sangat membantu mengurangi rasa takut siswa untuk berbicara di depan kelas. Dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan pasangan, siswa merasa lebih siap dan lebih percaya diri untuk berbagi hasil diskusinya dengan kelas. Ini memberikan kesempatan bagi siswa yang biasanya kurang berani berbicara untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan lebih nyaman. Dengan demikian, TPS dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan, sehingga dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>69</sup>

## 2) Kelemahan Metode *Think Pair Share*

Metode *Think Pair Share* (TPS) meskipun efektif, dapat memakan waktu yang cukup lama, terutama jika jumlah siswa dalam kelas besar. Setiap tahapan dalam TPS mulai dari berpikir individu, berdiskusi dengan pasangan, hingga berbagi hasil diskusi dengan

---

<sup>68</sup> Idayani, "Pembelajaran Kooperatif Model TPS ( Think Pair Share ) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA."

<sup>69</sup> Putra Praditya and Haryana, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Smk Negeri 1 Magelang."

seluruh kelas memerlukan waktu yang cukup banyak. Hal ini bisa mengurangi kesempatan untuk menyelesaikan semua materi yang harus disampaikan dalam satu sesi pembelajaran. Jika tidak dikelola dengan baik, waktu yang dibutuhkan bisa melebihi batas waktu yang tersedia, menyebabkan beberapa bagian materi terlewatkan.<sup>70</sup>

Selain itu, kualitas pembelajaran dalam TPS sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam berdiskusi. Jika salah satu siswa tidak aktif atau tidak memahami materi dengan baik, diskusi antara pasangan bisa terhambat. Ini akan mempengaruhi pemahaman siswa lainnya, yang akhirnya bisa mengurangi efektivitas metode ini. Siswa yang kurang memahami materi akan kesulitan dalam menjelaskan atau menggali topik lebih lanjut, sehingga dapat menghambat proses belajar secara keseluruhan.<sup>71</sup>

Meskipun tahap berbagi hasil diskusi dilakukan setelah berdiskusi dengan pasangan, beberapa siswa masih merasa canggung atau tidak nyaman berbicara di depan kelas. Ketidaknyamanan ini bisa mengurangi partisipasi mereka dalam berbagi pendapat, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau tidak percaya diri. Hal ini menjadi hambatan dalam memperoleh manfaat maksimal dari metode TPS, yang pada dasarnya mengedepankan diskusi terbuka dan partisipasi aktif di kelas.

---

<sup>70</sup> Kamil et al., “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI.”

<sup>71</sup> Butar-Butar and Appulembang, “Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring.”

Selain itu, dalam kelas yang besar, pengelolaan diskusi antar pasangan bisa menjadi tantangan bagi guru. Guru harus memastikan bahwa setiap pasangan benar-benar terlibat dalam diskusi, dan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara. Mengelola banyak pasangan yang sedang berdiskusi secara bersamaan bisa menjadi tugas yang sulit, dan jika tidak diawasi dengan baik, beberapa siswa mungkin akan terabaikan atau tidak berpartisipasi secara maksimal, mengurangi efektivitas keseluruhan dari metode ini.

### **3. Hakikat Daya Paham dan Sikap**

#### **a. Teori Daya Paham**

Teori Daya Paham (Pemahaman) menurut Benjamin S. Bloom. Daya paham dalam penelitian pendidikan banyak merujuk pada teori Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Bloom memandang pemahaman sebagai kemampuan kognitif yang berada pada tingkat kedua setelah mengingat, yang menunjukkan bahwa tidak hanya mampu menyebutkan fakta, tetapi juga memahami makna dari informasi yang dipelajari. Menurut Bloom, pemahaman tercapai ketika mampu menjelaskan kembali suatu konsep dengan bahasa sendiri, menafsirkan informasi, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Daya paham bukanlah proses pasif, melainkan aktivitas mental yang aktif dan bermakna, karena melibatkan proses berpikir, pengolahan informasi,

dan pengaitan konsep secara logis. Dalam konteks pembelajaran, daya paham yang baik ditunjukkan melalui kemampuan dalam menguraikan konsep, memberikan contoh, serta menerapkan materi dalam situasi yang berbeda. Teori Bloom menegaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat akan lebih efektif dalam meningkatkan daya paham, karena dilibatkan secara langsung dalam proses memahami, bukan sekadar menerima informasi dari guru.<sup>72</sup>

#### **b. Teori Sikap**

Teori Sikap menurut Krathwohl dalam Ranah Afektif Sikap dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui teori ranah afektif yang dikemukakan oleh David R. Krathwohl. Krathwohl memandang sikap sebagai bagian dari ranah afektif yang berkaitan dengan perasaan, nilai, minat, dan kecenderungan bertindak individu terhadap suatu objek atau situasi. Menurut teori ini, sikap berkembang secara bertahap melalui lima tingkat, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi nilai, dan menginternalisasi nilai ke dalam karakter. Sikap tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan keterlibatan emosional. Dalam konteks pembelajaran, sikap positif akan muncul ketika tidak hanya

---

<sup>72</sup> Upaya Mengubah, Ranah Kognitif, and Psikomotoris Dan Afektif, "Upaya Mengubah Ranah Kognitif, Psikomotoris Dan Afektif Dalam Pemuridan Melalui Model Taksonomi Bloom," *Jurnal Transformasi* 3, no. November (2024): 19–20.

mengetahui suatu nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan bersedia menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Teori Krathwohl menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mampu membawa dari sekadar menerima informasi menuju tahap internalisasi nilai, sehingga sikap yang terbentuk menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberi ruang diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan nilai sangat efektif dalam membentuk sikap secara berkelanjutan.<sup>73</sup>

#### **4. Moderasi Beragama**

##### **c. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama, yang sering diterjemahkan sebagai "moderat dalam beragama" adalah konsep yang menekankan keseimbangan dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan umat beragama, termasuk dalam bidang agama, sosial, politik, dan budaya. Konsep ini dikenal dengan asal kata "*Wasathiyah*" dalam bahasa Arab yang berarti "pertengahan" atau "keseimbangan." Dalam konteks Islam, Wasathiyah mengajarkan agar umat Islam tidak terjebak dalam ekstremisme, baik itu radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Sebaliknya, moderasi beragama mengajarkan agar umat tetap

---

<sup>73</sup> Sri Mundarti and Febri Tia Aldila, "Affective Assessment Instrument Based on Krathwohl-Anderson Taxonomy in Senior High School," *Journal Evaluation in Education (JEE* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37251/jee.v4i2.323>.

berpegang pada ajaran-ajaran dasar agama yang moderat dan toleran, sambil menghargai perbedaan dalam masyarakat.<sup>74</sup>

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beragama maupun berinteraksi sosial. Moderasi dalam beragama berarti tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah dan tidak pula mengabaikan kewajiban agama. Dalam kehidupan sosial, konsep ini mendorong sikap saling menghormati antar sesama, baik di dalam komunitas Muslim maupun dalam hubungan dengan umat agama lain. Paham ini juga menekankan pentingnya dialog dan kerja sama dalam menghadapi tantangan sosial dan global yang semakin kompleks, seperti radikalisasi agama dan intoleransi.<sup>75</sup>

Dalam prakteknya, moderasi beragama bukan hanya tentang menghindari ekstremisme dalam keyakinan, tetapi juga dalam tindakan. Umat beragama yang mengikuti prinsip kemoderatan atau *wasathiyah* diharapkan untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang seimbang, menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, serta menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Moderasi dalam Islam juga mencakup pemahaman terhadap keberagaman, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial. Moderasi beragama mendorong

---

<sup>74</sup> Darman, “*Konsep Washathiyah Islam Perspektif Quraish Shihab* (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun).”

<sup>75</sup> Bistara and Fuady, “Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Mengungkap Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid.”

toleransi terhadap perbedaan dan berusaha menciptakan perdamaian dalam masyarakat yang plural.<sup>76</sup>

#### **d. Dasar-dasar Konsep Moderasi beragama**

##### 1) Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama

Moderasi beragama berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, yaitu umat yang dijadikan contoh bagi umat lain (Q.S. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menegaskan pentingnya umat Islam untuk berada di tengah-tengah, tidak condong ke arah yang ekstrem. Selain itu, hadis Nabi yang menyarankan umat Islam untuk menjauhkan diri dari sikap berlebihan atau ekstrem juga menjadi landasan penting dalam penerapan beragama yang *wasathiyah*.<sup>77</sup>

##### 2) Keseimbangan dalam Kehidupan

Moderasi beragama mengajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Hal ini mencakup keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara hak dan kewajiban, serta antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ini bukanlah tujuan utama, tetapi harus dilalui dengan prinsip-prinsip moral dan

---

<sup>76</sup> Bistara and Fuady.

<sup>77</sup> Sohif Maftahal Luthfi and Mukh Nursikin, "Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 2112–21.

spiritual yang seimbang. Dalam hal ini, moderasi beragama mendorong umat untuk hidup dalam harmoni dengan sesama, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.<sup>78</sup>

### 3) Toleransi dan Keragaman

Salah satu karakteristik utama Moderasi beragama adalah sikap toleran terhadap perbedaan. Islam mengakui keberagaman dalam hal pandangan, budaya, dan praktik keagamaan. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan dengan umat agama lain dan memberikan ruang bagi perbedaan dalam masyarakat. Hal ini tidak berarti mengabaikan prinsip-prinsip agama, tetapi justru menciptakan ruang untuk berdialog dan berkolaborasi dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>79</sup>

#### e. Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial

Implementasi Moderasi beragama dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, salah satunya dalam bidang politik. Moderasi beragama mendorong umat untuk menghindari kekerasan dan konflik serta mencari solusi damai melalui dialog dan musyawarah. Dalam konteks politik, pendekatan ini mengajarkan pentingnya keharmonisan antar sesama, toleransi terhadap perbedaan, serta penggunaan cara-cara yang bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan. Hal ini

---

<sup>78</sup> Luthfi and Nursikin.

<sup>79</sup> Bistara and Fuady, "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Mengungkap Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid."

memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih damai, adil, dan sejahtera, jauh dari konflik dan perpecahan.<sup>80</sup>

Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama mengajak umat untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Pendidikan yang moderat bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Moderasi beragama, generasi muda dapat menjadi individu yang mampu hidup dalam keragaman dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.<sup>81</sup>

Selain itu, dalam kehidupan keluarga, moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara kewajiban sebagai orang tua dan anak, serta pentingnya saling menghormati dan mendukung dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam konteks keluarga, nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga sangat ditekankan. Hal ini menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>80</sup> Darman, "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)."

<sup>81</sup> Bistara and Fuady, "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid."

## 5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan landasan teoretis yang menjembatani hubungan kausalitas antara variabel bebas dalam hal ini metode VCT dan TPS dengan variabel terikat yakni daya paham dan sikap moderasi beragama.

### a. Hubungan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Daya Paham dan Sikap Moderasi Beragama

Hubungan kausalitas antara metode VCT dan pembentukan sikap moderasi beragama dapat dijelaskan melalui Teori Proses Penilaian (*The Valuing Process Theory*) yang dikembangkan oleh Louis Raths, Merrill Harmin, dan Sidney B. Simon. Teori ini berpostulat bahwa "nilai" (termasuk nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal*) tidak dapat diajarkan melalui indoktrinasi atau moralisasi satu arah. Sebaliknya, nilai harus ditemukan dan dipilih sendiri oleh individu melalui proses berpikir kritis dan pertimbangan afektif.<sup>82</sup>

Raths merumuskan bahwa terbentuknya sikap moderat yang kokoh harus melalui tiga tahapan utama yang terdiri dari tujuh sub-proses psikologis, yaitu:

#### 1) Tahap Memilih (*Choosing*)

---

<sup>82</sup> Louis E. Raths, Merrill Harmin, dan Sidney B. Simon, *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*, 2nd ed. (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co., 1978), hlm. 27–28.

- a. Memilih dengan bebas (*Freely choosing*): Dalam VCT, siswa tidak dipaksa menjadi moderat, tetapi diajak menyadari bahwa moderasi adalah pilihan rasional. Jika siswa dipaksa moderat, itu bukan sikap, melainkan kepatuhan semu.
- b. Memilih dari berbagai alternatif (*Choosing from alternatives*): VCT menyajikan berbagai opsi respons terhadap isu agama, mulai dari respons ekstrem radikal, ekstrem liberal, hingga moderat.
- c. Memilih setelah mempertimbangkan konsekuensi: Siswa diajak menganalisis dampak jika memilih sikap radikal (konflik, kehancuran) versus dampak sikap moderat (harmoni). Analisis konsekuensi inilah yang membedakan VCT dengan ceramah biasa.

## 2) Tahap Menghargai (*Prizing*)

- a. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya: Setelah memilih sikap moderat, siswa diajak merenung apakah pilihan itu membahagiakan batinnya dan orang lain.
- b. Mau menegaskan pilihan di depan umum: VCT memfasilitasi siswa untuk berani menyuarakan pendirian moderatnya di tengah teman sekelasnya.

## 3) Tahap Bertindak (*Acting*)

- a. Bertindak sesuai pilihan: Nilai moderasi diwujudkan dalam perilaku nyata di kelas.

- b. Bertindak secara berulang (*pola hidup*): Sikap tersebut menjadi karakter yang konsisten.

Dari aspek daya paham, VCT mendorong untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengolahnya melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Dalam pembelajaran berbasis VCT, dihadapkan pada situasi, permasalahan, atau dilema nilai yang berkaitan dengan materi pelajaran. Situasi ini menuntut untuk memahami konsep, fakta, dan prinsip yang relevan sebelum mereka mampu menilai, memilih, atau mengambil keputusan. Dengan demikian, pemahaman konseptual menjadi lebih mendalam karena pengetahuan tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dalam konteks kehidupan nyata<sup>83</sup>

Proses klarifikasi nilai dalam VCT melibatkan beberapa tahapan, seperti memilih secara bebas, menghargai pilihan, dan bertindak sesuai nilai yang dipilih. Tahapan-tahapan ini secara tidak langsung menuntut daya paham kognitif yang tinggi. Perlu memahami informasi secara komprehensif agar mampu membandingkan berbagai alternatif nilai dan konsekuensinya. Pemahaman ini melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan level berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi kognitif. Dengan demikian, VCT berkontribusi pada peningkatan daya paham secara bermakna dan berkelanjutan. Selain itu,

---

<sup>83</sup> Program Studi et al., "Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa," *Ilmiah* 7, no. 1 (2022): 103–16.

VCT juga mendorong untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya. Keterkaitan ini membuat pembelajaran menjadi kontekstual, sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika mengaitkan nilai-nilai yang dibahas dengan realitas hidup mereka, pemahaman tidak lagi bersifat abstrak, melainkan konkret dan relevan. Hal ini memperkuat daya paham karena informasi yang bermakna cenderung lebih melekat dalam ingatan jangka panjang.

Dari aspek sikap, VCT memiliki kontribusi yang sangat kuat. Pembelajaran dengan VCT secara eksplisit dirancang untuk membentuk dan mengembangkan sikap positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Melalui diskusi nilai, refleksi diri, dan pengambilan keputusan, dilatih untuk menyadari nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi sikap serta perilaku mereka. Proses ini membantu membangun sikap yang konsisten antara pemahaman kognitif dan tindakan nyata. VCT juga memberikan ruang bagi untuk mengekspresikan pendapat dan nilai secara terbuka tanpa paksaan. Kebebasan ini menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan menghargai perbedaan. Dalam suasana tersebut, belajar mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap pandangan orang lain. Sikap ini tidak terbentuk

secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan reflektif, yang menjadi ciri khas pendekatan VCT.<sup>84</sup>

Hubungan antara VCT, daya paham, dan sikap moderasi beragama bersifat integratif. Pemahaman yang baik terhadap materi dan nilai yang dibahas akan memengaruhi sikap, sementara sikap positif akan mendorong untuk lebih terbuka dan aktif dalam memahami pembelajaran. Dengan demikian, VCT tidak hanya meningkatkan daya paham kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap afektif yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

**b. Hubungan *Think Pair Share* (TPS) dengan Daya Paham dan Sikap Moderasi Beragama**

Lev Vygotsky dalam teori perkembangannya menekankan bahwa pemahaman mendalam tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui interaksi sosial. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dipahami siswa secara mandiri dengan apa yang bisa dipahaminya melalui bantuan interaksi dengan orang lain.<sup>85</sup>

Struktur sintaks TPS dirancang secara presisi untuk mengaktifkan ZPD ini:

---

<sup>84</sup> Haris Rosdianto, "The Impact of the Value Clarification Technique Model on the Values of Tolerance and Peaceful Love in Civic Education Learning in Elementary Schools Pengaruh Model Value Clarification Technique Terhadap Nilai Toleransi Dan Cinta Damai Dalam Pembelajaran P," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 7, no. 1 (2024): 19–29.

<sup>85</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

- 1) Tahap *Think* (Berpikir Mandiri): Memberikan waktu jeda (*wait time*) yang krusial bagi siswa untuk memproses informasi awal tentang konsep moderasi. Ini memicu proses kognitif internal.
- 2) Tahap *Pair* (Berpasangan): Ini adalah inti dari konstruktivisme. Siswa yang mungkin memiliki miskonsepsi atau pemahaman parsial tentang dalil moderasi beragama, akan saling mengoreksi dan melengkapi saat berdiskusi dengan pasangannya. Proses verbalisasi ide (mengucapkan apa yang dipikirkan) kepada pasangan memaksa otak melakukan restrukturisasi kognitif (*cognitive restructuring*), sehingga materi menjadi lebih masuk akal dan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*).
- 3) Tahap *Share* (Berbagi): Memperluas validasi pemahaman dari skala pasangan ke skala kelas.

Dari segi daya paham, TPS memberikan kesempatan kepada untuk memproses informasi secara bertahap dan mendalam. Pada tahap *think*, diberi waktu untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau permasalahan yang diajukan guru. Tahap ini sangat penting karena mendorong untuk mengaktifkan pengetahuan awal, menganalisis informasi, dan membangun pemahaman awal secara individu. Proses berpikir mandiri ini memperkuat daya paham karena tidak langsung

bergantung pada orang lain.<sup>86</sup> Tahap pair memungkinkan untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka dengan pasangan. Melalui diskusi ini, dapat mengklarifikasi pemahaman, memperbaiki kesalahan konsep, serta memperkaya perspektif melalui pertukaran ide. Interaksi dua arah ini sangat efektif dalam meningkatkan daya paham karena belajar menjelaskan ide mereka sendiri sekaligus memahami penjelasan orang lain. Aktivitas menjelaskan dan mendengarkan merupakan proses kognitif yang memperdalam pemahaman konsep.

Pada tahap share, membagikan hasil diskusi pasangan kepada kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Tahap ini menuntut untuk menyusun kembali pemahaman mereka secara lebih sistematis dan komunikatif. Proses ini memperkuat daya paham karena harus mengorganisasi ide, menggunakan bahasa yang jelas, dan mempertahankan argumen mereka. Dengan demikian, TPS mendorong pemahaman yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Selain meningkatkan daya paham kognitif, TPS juga berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap. Model ini menanamkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab dalam belajar. Ketika bekerja berpasangan, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menyepakati solusi bersama.

---

<sup>86</sup> Rizcha Putri Stiffany, "The Effect Of Think-Pair-Share Method And Inquiry Method On Intensive Reading Learning Outcomes Based On Learning Motivation Student Class Viii Of Smpn 05 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Regency," *International Journal of Educational Dynamics* 2, no. 1 (2022): 134-42.

Sikap-sikap sosial ini sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi dan komunikasi.

Hubungan TPS dengan sikap juga terlihat dari terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Setiap memiliki kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi, sehingga tidak ada yang terpinggirkan. Hal ini menumbuhkan sikap adil, empati, dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Sikap positif ini pada akhirnya mendukung peningkatan daya paham karena merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.<sup>87</sup> Secara keseluruhan, hubungan antara TPS dengan daya paham dan sikap bersifat saling menguatkan. Daya paham yang meningkat melalui proses berpikir dan diskusi akan mendorong sikap positif terhadap pembelajaran, sementara sikap positif seperti kerja sama dan percaya diri akan memperkuat proses pemahaman. Dengan demikian, TPS merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

## G. Hipotesis Penelitian

### 1. Hipotesis Pertama

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan signifikan pada daya paham moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode

---

<sup>87</sup> Rizqa Zidnia and Bahasa Inggris, "The Application Of Think-Pair-Share Technique And Students ' Attitude On Students ' Speaking Skill," *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 16135–41.

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).

H<sub>a</sub>: Terdapat adanya perbedaan signifikan pada daya paham moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).

## 2. Hipotesis Kedua

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perbedaan signifikan pada sikap moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).

H<sub>a</sub>: Terdapat adanya perbedaan signifikan pada sikap moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS).

## 3. Hipotesis Ketiga

H<sub>0</sub>: Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tidak lebih efektif dibandingkan metode *Think Pair Share* (TPS) terhadap daya paham dan sikap moderasi beragama siswa.

H<sub>a</sub>: Metode pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih efektif dibandingkan metode *Think Pair Share* (TPS) terhadap daya paham dan sikap moderasi beragama siswa.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan ditulis dalam tesis nanti akan terdiri dari empat bab, terdapat pula beberapa kelengkapan tesis yang akan dimasukkan pada awal pembahasan yang terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar dewan penguji, SK pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Adapun pembahasan yang terdiri dari empat bab tersebut yaitu:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, hipotesis pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan dilakukan, pada bab ini juga terkait populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan hal lainnya seperti instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas serta terakhir analisis data.

BAB III Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil yang diperoleh dari penelitian, pembahasan yang dilanjutkan hasil uji hipotesis penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi dan juga saran penelitian. Bab ini merupakan kumpulan hasil penelitian yang telah dirangkum menjadi satu kesimpulan yang utuh, implikasi dan kemudian akan dilanjutkan dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan tesis yang berjudul “Perbandingan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap daya paham dan Sikap Moderasi Beragama (Studi Eksperimen Siswa SMAN 9 Yogyakarta)”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan yang signifikan pada daya paham moderasi beragama siswa antara kelas yang menggunakan metode VCT yang lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode TPS. Dibuktikan dengan hasil uji Mann-whitney U yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,045 ( $<0,05$ ). Berdasarkan hitungan effect (effect size), metode VCT memberikan dampak dalam kategori “sedang” ( $d = 0,0546$ ), artinya metode ini secara praktis lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep moderasi beragama dibandingkan metode TPS.
2. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada peningkatan sikap moderasi beragama siswa antara kelas yang menerapkan metode VCT dan kelas yang menerapkan metode TPS. Dibuktikan oleh hasil uji Independent Sample T-Test dengan nilai signifikansi sebesar 0,512 ( $>0,05$ ). Nilai effect size yang diperoleh sebesar 0,177 (kategori “kecil”) mengindikasikan bahwa kedua metode tersebut memberikan efek yang

relatif setara dan rendah dalam mengubah sikap siswa terkait moderasi beragama. Hal ini menegaskan bahwa perubahan yang kaitannya dengan sikap merupakan proses jangka panjang yang tidak dapat dicapai secara instan hanya melalui intervensi pembelajaran jangka pendek.

3. Ditinjau dari segi peningkatan kompetensi (N-gain), penerapan metode VCT terbukti efektif dalam upaya peningkatan daya paham siswa dengan rata-rata N-gain sebesar 0,53, lebih tinggi dibandingkan metode TPS yang hanya mencapai 0,33, walaupun keduanya termasuk kategori “sedang”. Namun, berbeda dengan aspek sikap moderasi beragama, kedua metode tergolong kurang efektif dengan rata-rata n-gain dibawah 0,30 (VCT= 0,21 sedangkan TPS=0,17). Temuan ini menyimpulkan bahwasanya metode VCT efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif, sebaliknya untuk tujuan afektif metode ini memerlukan integrasi dengan strategi pembiasaan jangka panjang guna menggapai efektivitas yang optimal.

## **B. Implikasi**

1. Bagi Guru mata pelajaran terkait, metode VCT sangat direkomendasikan untuk diaplikasikan ketika tujuan pembelajaran berfokus pada penguatan konsep yang sarat akan nilai (seperti moderasi beragama atau mata pelajaran yang lain).
2. Terkait pembentukan sikap, guru tidak boleh hanya menggantungkan pada satu metode ketika di dalam kelas. Pembentukan sikap modersi beragama harus diintegrasikan dengan program pembiasaan sekolah,

budaya sekolah, serta suri tauladan yang diaplikasikan secara terus - menerus atau berkelanjutan, tidak hanya insidental saat pembelajaran berlangsung.

### C. Saran-saran

#### 1. Bagi Praktisi Pendidikan

Disarankan untuk menerapkan metode VCT sebagai variasi pembelajaran, terutama pada materi yang sifatnya dilematis dan juga membutuhkan penalaran nilai, sebab terbukti meningkatkan daya paham. Untuk aspek sikap, disarankan menggunakan kombinasi metode VCT dengan pembiasaan atau *living values* di luar kelas supaya internalisasi nilai moderasi beragama dapat merasuk lebih dalam ke hati siswa.

#### 2. Bagi Sekolah

Harapan besar kepada sekolah agar terus menunjang iklim moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler atau *hidden curriculum* yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang, hal ini mengingat intervensi di dalam kelas saja terbukti memiliki efek yang terbatas pada perubahan sikap.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat hasil dari variabel sikap tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan akibat keterbatasan waktu, harapan besar kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian jangka panjang atau *Classroom Action Research* (PTK) dengan siklus yang

lebih banyak untuk melihat evolusi perubahan sikap siswa. Tidak hanya itu, disarankan juga untuk dapat memperluas populasi penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda (seperti Madrasah Aliyah atau bahkan Pesantren) untuk melihat dampak yang diberikan pada lingkungan yang lebih homogen atau heterogen secara agama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilliani, Yuyun. "Students' Perception on the Use of Think-Pair-Share Strategy in Speaking Class." Tesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Ajzen, Fishbein &, 'Theory Of Reasoned Action', *Journal Of Personality And Social Psychology*, 62.1 (1992), 89–91  
<[https://doi.org/10.1016/07495978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/07495978(91)90020-T)>
- Akrom. Muhammadiyah Pahandut', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5.1 (2020), 9–16  
<<https://journal.umpr.ac.id/index.php/tunas/article/view/1464>>
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Antonius. "Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah." *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2022).  
<https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>.
- Arifinsyah, A., Safri Andy, dan Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.
- Azra, Azyumardi. *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kebebasan Beragama hingga Meneguhkan Demokrasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Bistara, Raha, and Farkhan Fuady. "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid." *Vox Populi* 5, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.33423>.
- Butar-Butar, Wina Yohana, and Oce Datu Appulembang. "Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring." *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 81–92. <http://repository.uph.edu/12356/>.
- Burhani, Najib. "Al-Tawassuth wa al-I'tidal: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5-6 (2012): 564–581.
- Creswell. *A Mixed-Method Approach. Writing Center Talk over Time*. SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>.

- Darman, Muhammad Syawal Rosyid. "Konsep Washatiah Islam Perspektif Quraish Shihab (Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 147–59. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.42>.
- Djahiri, A. Kosasih. *Menelusuri Dunia Afektif Lewat Model Belajar VCT*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996. (*Referensi Klasik Wajib untuk VCT*).
- Eka, Besse Tantri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2019): 690–91.
- Fauzi, Ahmad. "Efektivitas Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2020): 23–34.
- Febriani, Reni, and Salmaini Yeli, 'Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Relevansi Nya Pada Pembelajaran PAI Pada Era Society 5 . 0', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3.1 (2026), 3370–85
- Firmansyah, M. Iman. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menginternalisasikan Nilai-Karakter Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia." Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2024. <http://repository.upi.edu/124080/>.
- Fitri, Fauziah, Warthadi Suprpto, dan Haris Rosdianto. "The Effect of Value Clarification Technique Model on Tolerance and Peace-Loving Values in Civics Learning." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 7, no. 1 (2024):19-29. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/4917>.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Frofidasari, Niken, and Muhammad Yasin, 'Analisis Teori Klasik Sosiologi Pendidikan: Perspektif', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4.1 (2025), 299–310
- Giddens, Strukturasi Anthony, 'Penguatan Struktur Madrasah Dalam Penerapan TQM: Tinjauan Teori', *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister*, 4.November(2025)
- Haris, Fairizah, And Ganes Gunansyah. "Penerapan Model Pembelajaran VCT Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah." *Jpgsd* 01, No. 5 (2020): 1–11.
- Hasan, Muhammad. "Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Mubtadi* 2, no. 1 (2020): 112–126.

Habibie, M Luqmanul Hakim, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam',

*Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01.1 (2021), 121–50

Hayaturraiyana, Hayaturraiyana, and Asriana Harahap. "Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team." *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 108–22. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>.

Hendrawati, Titi, and Universitas Muhammadiyah Metro, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.07 (2023)

Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48.

Idayani, Ni Putu. "Pembelajaran Kooperatif Model TPS ( Think Pair Share ) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA." *Journal of Education Action Research* 5, no. 3 (2021): 416–22. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index%0APembelajaran>.

Irawan, Lutfiyah A dan dodii. "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)* 1, no. 1 (2023): 13–20. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx>.

Journal, Asian. "Improving Understanding of Democratic Values through the Think-Pair-Share Type Cooperative Learning Model at MIS Je ' Nemaaja." *Asian Journal of Education and Teaching* 1, no. 1 (2025): 156–69.

Kamil, Veni Ramadhani, Darnies Arief, Yalvema Miaz, and Rifma Rifma. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6025–33. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021.

Luthfi, Sohif Maftahal, and Mukh Nursikin. "Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran Pemikiran Tokoh Muslim." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 2112–21.

Lubis, Masrurroh. "Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020): 188–202.

- Ma'ruf. "Konsep Pendidik Dan Siswa Perspektif Syed Naquib Al-Attas." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.733>.
- Maarif, Syamsul. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Teras, 2021.
- Maharani, Rani. "Peningkatan Nilai Sikap Kebhinekaan Melalui Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Di Sekolah Dasar." *Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 132–43. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i02.1594>.
- Maritha, Rilo Fajar, Ferdi Pratama, Tri Cahyo Utomo, Hammam Muhammad Amrullah, Hamim Zaky Hadibasyir, And Agung Ahlul Wicaksana. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Kutabumi I Tangerang, Banten." *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)* 1, no. 2 (2021): 64–76. <https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.3820>.
- Martoni, Martoni, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar. "Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 93–101. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.5862>.
- Mardatillah. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Bina Potensi Palu." Tesis, UIN Datokarama Palu, 2024. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3204/>.
- Misyanto. "Effectiveness Of Value Value Value Clarification Technique ( VCT ) Learning Model In Learning IPS Grade V SDS Muhammadiyah Pahandut." *Tunas Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2020): 9–16. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/tunas/article/view/1464>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2023.
- Muhammad, Milotul, Reinita Reinita, and Yanti Fitria. "Pendekatan Value Clarification Technique Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1480–93. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/614>.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Mundarti, Sri, and Febri Tia Aldila. "Affective Assessment Instrument Based on

- Krathwohl-Anderson Taxonomy in Senior High School.” *Journal Evaluation in Education (JEE)* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37251/jee.v4i2.323>.
- Nalva, Mulkul Farisa, M T Yusuf, and Muhammad Amri. “Penerapan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Tikke Raya Kab. Mamuju Utara.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 239–51.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nurasima, Ida Fitri. “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rahmat Islamiyah.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 2 (2020): 18. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i2.5261>.
- Nurbaya, Siti, and Wahyuni Fitria. “Think Pair and Share For Junior High School Students ’ Reading Comprehension.” *Ilmiah* 2, no. 1 (2017): 36–41.
- Pohan, Syafruddin. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)." *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* 12, no. 2 (2021): 88–95.
- PPIM UIN Jakarta. *Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas)*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2017.
- Putra Praditya, Carolus Ryan, and Kir Haryana. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Smk Negeri 1 Magelang.” *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 3, no. 1 (2020): 25–32. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v3i1.33555>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rohmah, Zulfah Mufidatur, Sri Hartatik, Muhammad Sukron Djazilan, and Syamsul Gufron. “Meta Analisis Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2986–3001. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2515>.
- Rozza, Dian Silvia, Abdul Haris, and Syamsul Rizal Yazid. “Kajian Interdisipliner: Etika Berilmu Dalam Perspektif Guru Dan Murid.” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 130. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089>.

- Rosdianto, Haris. "The Impact of the Value Clarification Technique Model on the Values of Tolerance and Peaceful Love in Civic Education Learning in Elementary Schools Pengaruh Model Value Clarification Technique Terhadap Nilai Toleransi Dan Cinta Damai Dalam Pembelajaran P." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 7, no. 1 (2024): 19–29
- Rukmini, A. "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD." Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3, no. 3 (2020): 2176–81. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sadipun, Berty. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14." *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 11–16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>.
- Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, And Indra Tjahyadi. "Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)," 1–287. Saba Jaya Publisher, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Stiffany, Rizcha Putri. "The Effect Of Think-Pair-Share Method And Inquiry Method On Intensive Reading Learning Outcomes Based On Learning Motivation Student Class Viii Of Smpn 05 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Regency." *International Journal of Educational Dynamics* 2, no. 1 (2022): 134–42.
- Suganti, Sri. "Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2020): 255. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i2.8283>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Tyas, Sara Puspitaning, and Mawardi Mawardi. "Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa." *Satya Widya* 32, no. 2 (2019): 103. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116>.
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan.” *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–47. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.

Ula, Restu Yanuar, And Aip Badrujaman, ‘The Effectiveness Of Value Clarification Technique Learning Model On Students ’ Learning Outcomes’, *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54.1 (2021), 38–45 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpp/article/view/29589>>

Zidnia, Rizqa, and Bahasa Inggris. “The Application Of Think-Pair-Share Technique And Students ’ Attitude On Students ’ Speaking Skill.” *Urnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 16135–41.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA